

Motif Ber-*kasundaan* Pelaku Seni Keturunan Tionghoa di Kota Bandung

<https://doi.org/10.25008/caraka.v3i1.66>

Santi Susanti, Rachmaniar
Universitas Padjadjaran - Indonesia

ABSTRACT

Sundanese art and culture grew and developed in the area of West Java which was inhabited by the Sundanese. The city of Bandung as the capital of West Java, is an area that has a diverse population with various cultural backgrounds. The interaction and communication that takes place among the community members foster a sense of belonging to Sundanese culture in the residents of Bandung City of Chinese descent, which is expressed in the form they like, one of which is art. This study aims to reveal the motives of Chinese art performers in Bandung. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach, which emphasizes the disclosure of informants' experiences in running *Kasundaan* through art. Information obtained through purposive sampling. Data was collected through in-depth interviews as well as observation and review of documents and literature relevant to the research. Data analysis used Miles-Huberman interactive data analysis and data verification was carried out through triangulation. The results of the study indicate that the motif of the Sundanese art performers of Chinese descent in Bandung consists of the because motive and in order to motive, which are the driving and hopeful aspects. The driving aspect is divided into extrinsic and intrinsic aspects. The extrinsic driving aspect that comes from outside the individual consists of interactions with the social and natural environment. Meanwhile, the intrinsic aspect, which comes from within the individual informants and their nuclear families, consists of interests, hobbies and talents as well as roots in Sundanese culture. These two aspects produce aspects of the expectations that individuals want to achieve in *Kasundaan*, such as preserving Sundanese culture and people being able to respect nature.

Keyword: Sundanese culture; interaction and communication; phenomenological approach

ABSTRAK

Seni budaya Sunda tumbuh dan berkembang di wilayah Jawa Barat yang dihuni orang Sunda. Kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat, merupakan wilayah yang memiliki keragaman penduduk dengan berbagai latar belakang budayanya. Interaksi dan komunikasi yang berlangsung di antara warga masyarakat menumbuhkan rasa memiliki budaya Sunda pada diri warga Kota Bandung keturunan Tionghoa, yang diungkapkan dalam wujud yang mereka sukai, salah satunya adalah seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan motif berkasundaan pelaku seni keturunan Tionghoa di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang menekankan pada pengungkapan pengalaman informan dalam menjalankan kasundaan melalui kesenian. Informasi diperoleh melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi dan penelaahan dokumen serta literatur yang relevan dengan penelitian. Analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles-Huberman dan verifikasi data dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif berkasundaan para pelaku seni keturunan Tionghoa di Kota Bandung terdiri dari *because motive* dan *in order to motive*, yang menjadi aspek pendorong dan aspek harapan. Aspek pendorong terbagi ke dalam aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik. Aspek pendorong ekstrinsik

yang berasal dari luar diri individu terdiri dari interaksi dengan lingkungan sosial dan alam. Sementara itu, aspek intrinsik, yang bersumber dari dalam diri dan keluarga inti individu informan terdiri dari minat, hobi dan bakat serta keberakaran pada budaya Sunda. Kedua aspek tersebut menghasilkan aspek harapan yang ingin dicapai individu dalam ber-*kasundaan*, seperti melestarikan budaya Sunda dan masyarakat dapat menghargai alam.

Kata Kunci: Budaya Sunda; komunikasi dan interaksi; pendekatan fenomenologi

Santi Susanti's email: santi.susanti@unpad.ac.id
Para penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan dalam penelitian dan penerbitan publikasi ini.
Copyright © 2022 (Santi Susanti, Rachmaniar). Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0) Available at http://caraka.web.id
Submitted: 22 June 2022, Revised: 2 June 2021, Accepted: 14 July 2022

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan merupakan satu fakta sosial yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Budaya memiliki tiga karakteristik, yaitu dapat dipelajari, dapat dipertukarkan, serta tumbuh dan berubah (Hebding dan Glick dalam Liliweri 2011). Kebudayaan dapat dipelajari karena tradisi budaya, nilai-nilai, kepercayaan dan standar perilaku diciptakan oleh manusia dan bukan diwariskan melalui proses pendidikan dengan cara-cara tertentu menurut kebudayaan. Kebudayaan dipertukarkan merujuk pada kebiasaan individu atau kelompok untuk menunjukkan kualitas kelompok budayanya.

Proses pertukaran budaya, dilakukan melalui mekanisme belajar budaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berada dalam satu wilayah yang memiliki budaya dominan. Salah satunya masyarakat Tionghoa yang hidup dan tinggal di Kota Bandung, yang memiliki budaya Sunda sebagai salah satu budaya yang dominan. Interaksi yang berlangsung antara masyarakat Tionghoa dengan orang Sunda di Kota Bandung, ternyata mampu menumbuhkan benih-benih kecintaan dari individu-individu Tionghoa terhadap budaya Sunda. Bahkan tidak sedikit dari individu-individu tersebut yang mempraktekkan *kasundaan* (hal-hal yang berkaitan dengan budaya Sunda) dalam keseharian mereka.

Keberadaan individu Tionghoa yang menjalani *kasundaan*, berkaitan dengan interaksi yang terjadi antara mereka dengan masyarakat dan budaya Sunda yang tumbuh dan berkembang di Kota Bandung. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dilakukan individu Tionghoa dengan lingkungan sekitarnya, turut membentuk pemahaman mereka terhadap budaya Sunda. Pemahaman tentang *kasundaan* merupakan bagian dari adaptasi individu Tionghoa untuk menjadi masyarakat Sunda dan berperan aktif sebagai pelaku budaya Sunda.

Kasundaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan penjiwaan tentang budaya Sunda, berupa nilai-nilai hidup dan penghidupan orang Sunda, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara individual maupun secara sosial (Ekadjati dalam Suryalaga, 2009). Pada ranah seni, individu Tionghoa tersebut merupakan pelaku dari seni budaya Sunda. Mereka tidak sekadar mencintai budaya Sunda, melainkan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Individu-individu Tionghoa tersebut membawa nilai-nilai *kasundaan* dalam karya. Mereka telah memberikan kontribusi bagi perkembangan seni budaya Sunda dan sering diinformasikan oleh media cetak dan media elektronik.

Fritz Heider (dalam Littlejohn & Foss, 2009) mengatakan, "*People have reasons for the way they behave*". Selalu ada alasan untuk setiap perilaku manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perilaku manusia yang tidak beralasan atau bertujuan. Bagi Weber (dalam Collin, 1997), alasan tersebut merupakan motif bertujuan, yang

tercipta karena adanya proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka yang unik dengan individu lain sehingga perilaku yang ditunjukkan tersebut disebut tindakan sosial.

Sementara bagi Schutz, alasan tersebut merupakan motif yang melandasi manusia melakukan suatu tindakan. Motif adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada aktor sebagai landasan makna perilakunya (Schutz, 1972). Masuknya nilai-nilai *kasundaan* kepada individu Tionghoa, disadari atau tidak disadari, memengaruhi cara pandang mereka terhadap budaya Sunda dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti motif berbudaya Sunda pada individu Tionghoa di kota Bandung.

Pemilihan individu Tionghoa sebagai objek penelitian, didasarkan pada daya adaptasinya dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda di Kota Bandung, yang berlangsung sejak lama. Orang-orang Tionghoa telah sejak lama datang ke Bandung dengan tujuan berdagang. Sejak tahun 1800-an, orang-orang Tionghoa sudah memiliki kawasan tersendiri di Bandung, disebut Pecinan, yang terdapat di sekitar wilayah Pasar Baru sekarang (Kunto, 1984). Mereka beradaptasi dengan penduduk setempat, salah satunya melalui bahasa (Skober, 2006). Orang-orang Tionghoa di Bandung ketika itu sudah fasih berbahasa Sunda. Pada tahun 1885 mereka mulai menyebar ke Jalan Kelenteng. Pecinan di Jalan Kelenteng ditandai dengan pembangunan *Vihara Satya Budhi*. Pecinan berkembang pesat di sekitar Pasar Baru sejak 1905. Tan Sioe How yang mendirikan kios jamu Babah Kuya di Jalan Belakang Pasar tahun 1910 merupakan salah satu perintis toko di kawasan itu. Selain di Pasar Baru, kawasan pecinan juga tumbuh di Suniaraja dan Citepus tahun 1914.

Keberadaan individu Tionghoa yang ber-*kasundaan*, merupakan suatu fenomena yang tampak dalam kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya di Bandung. Mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat Sunda. Karya-karya yang mereka hasilkan pun turut mewarnai perkembangan seni budaya di Jawa Barat. Karya-karya tersebut merupakan wujud ekspresi dari individu Tionghoa atas *kasundaan* yang mereka maknai. Setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan pemaknaannya tersebut. Demikian pula dengan informan penelitian ini. Ber-*kasundaan* dilakukan berdasarkan kesadaran dan tanpa paksaan. Ada dorongan-dorongan yang mendasari mereka ber-*kasundaan*, yang Schutz sebut sebagai motif.

KERANGKA TEORI

Belajar dan memahami suatu budaya tidak bisa dilepaskan dari interaksi yang berlangsung antara individu dengan budaya yang ingin dipahaminya. Lingkungan memiliki peran besar dalam memengaruhi hasil interaksi antarbudaya yang berlangsung. Hasil penelitian Lusiana Andriani Lubis yang dipublikasikan tahun 2012 mengenai *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan* menemukan bahwa komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan pribumi di Kota Medan sehingga mendorong perilaku dan pandangan dunia individu menjadi positif.

Berdasarkan penelitian tersebut, nilai-nilai budaya dapat berubah karena adanya interaksi sosial diantara budaya yang berbeda. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang intinya bahwa interaksi dua budaya berbeda, menghasilkan suatu perubahan. Perubahan yang terjadi pada individu Tionghoa yang mencintai dan menerapkan budaya Sunda dalam kehidupannya merupakan hasil dari interaksi individu Tionghoa tersebut dengan lingkungan sekitarnya di Bandung yang didominasi oleh budaya Sunda. Perbedaan dengan penelitian tersebut, subjek penelitian yang dijadikan informan adalah individu Tionghoa yang

telah berinteraksi dengan budaya Sunda dan menjadi bagian dari budaya Sunda dengan mempraktikkan *kasundaan* dalam perilaku sehari-hari dengan berbagai bentuknya.

Min-hua Chen (1998) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proses transmisi budaya dapat berlangsung di rumah. Keluarga Tionghoa di Amerika Serikat membantu anak-anak mereka membangun dan memertahankan identitas budaya Tiongkok, hubungan sosial tradisional dan nilai-nilai pembelajaran literasi. Orang tua mengajarkan kepada anaknya bagaimana melakukan adaptasi dengan budaya Amerika.

Penelitian Chen menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam mengajarkan budaya melalui pengajaran orang tua kepada anak-anaknya. Perbedaan dengan Chen, penelitian yang dilakukan mengkaji peran lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan budaya serta adanya keterkaitan dengan budaya setempat setelah individu memperoleh pengetahuan tentang budaya lokal.

Teori Tindakan Sosial

Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial (*social action theory*) yang dicetuskan Max Weber, seorang perintis sosiologi di Jerman. Weber mengartikan tindakan sosial sebagai segala tindakan atau pengalaman bermakna yang disadari oleh seseorang atau sekelompok orang yang tampak dalam bentuk pola laku kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967). Bagi Weber, tindakan sosial merupakan semua perilaku individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Weber dalam Ritzer, 1975). Terdapat alasan yang melatarbelakangi setiap tindakan individu yang berhubungan dengan orang lain. Teori Tindakan Sosial ini termasuk ke dalam ranah teori interpretif dan merupakan dasar bagi munculnya teori-teori subjektif yang pendekatannya berdasarkan interaksi sosial, salah satunya teori fenomenologi.

Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Menurut teori ini, realitas dikonstruksi sesuai sudut pandang individu yang dijadikan informan penelitian. Peneliti tidak berasumsi apapun terhadap orang yang ditelitinya, melainkan mencoba merangkai pengalaman informan yang diteliti menjadi realitas yang ditemukan sesuai sudut pandang mereka (Bajari, 2009)

Berbudaya Sunda merupakan satu bentuk pengalaman kesadaran yang dijalani individu-individu subjek penelitian ini dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan masyarakat Sunda. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, untuk mengungkap secara mendalam pengalaman individu Tionghoa dalam menjalani kehidupan berbudaya Sunda atau *ber-kasundaan*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fenomenanya adalah kesadaran individu Tionghoa yang menjalani budaya Sunda melalui caranya masing-masing. Penelitian ini berupaya menjelaskan motif yang mendasari individu Tionghoa menjalani kehidupan berbudaya Sunda dari perspektif mereka. Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan Alfred Schutz yakni fenomenologi sosial.

Fenomenologi sosial Alfred Schutz merupakan pengembangan fenomenologi yang digagas Husserl yang diterapkan pada penelitian ilmu sosial. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran terhadap suatu fenomena yang dialami manusia yang direfleksikan dalam tindakan dan sikap terhadap kehidupan sehari-hari.

Suatu tindakan yang dilakukan manusia, menurut Schutz, dilandasi oleh motif, yang dalam perspektif fenomenologi merupakan konfigurasi atau konteks makna yang tampak

pada aktor sebagai landasan makna perilakunya (Schutz, 1972). Motif terbagi ke dalam motif alasan (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*). Motif alasan merujuk pada pengalaman masa lalu aktor yang mendasari perilakunya pada saat ini. Sedangkan motif tujuan merupakan maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya dari tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, individu Tionghoa menerapkan *kasundaan* melalui suatu proses yang dijalannya sejak awal mengenal budaya Sunda, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sosialnya yang diterimanya melalui proses interaksi yang dijalani. Individu merupakan sosok yang aktif dalam menentukan keputusan yang diambilnya terkait penerapan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari sesuai kompetensi yang mereka miliki. Individu Tionghoa yang hidup di Bandung, setiap hari berinteraksi dengan masyarakat dan budaya Sunda dalam jangka waktu yang lama sehingga mereka mampu mengikuti kebiasaan dan adat istiadat orang Sunda dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Budaya Sunda dan Orang Sunda

Budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang umumnya berdomisili di Tanah Sunda atau Jawa Barat (Ekadjati, 1995). Budaya Sunda mewujudkan dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh pelaku maupun penikmatnya. Adapun unsur-unsur pokok kebudayaan yang berlaku universal sebagaimana disampaikan Kluckhohn yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Pada praktiknya, unsur-unsur tersebut antara lain mewujudkan pada pola hidup, nilai-nilai kearifan lokal warisan leluhur, artefak, dan sebagainya.

Dari segi sosial budaya, terdapat beberapa definisi tentang siapa yang disebut orang Sunda itu. Jakob Sumardjo, budayawan yang mendalami hal ihwal Sunda menuturkan, berdasarkan penuturan orang Baduy, ada lima syarat yang disebut Sunda, yaitu berdarah Sunda, bertempat tinggal di Sunda, berbahasa Sunda, beradat istiadat Sunda dan beragama Sunda. Jakob menjelaskan, yang dimaksud agama Sunda menurut orang Baduy adalah *Sunda Wiwitan*. Namun, karena umumnya orang Sunda beragama Islam, maka Islam dianggap sebagai agama orang Sunda sehingga ada sebutan "Sunda itu Islam, Islam itu Sunda".

Sementara itu berdasarkan hasil penelitian Suwarsih Warnaen dan tim, orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Orang lain itu, orang Sunda maupun orang lain yang bukan orang Sunda (Warnaen, *et al*, 1987). Dalam definisi tersebut, tercakup kriteria berdasarkan keturunan dan berdasarkan sosial budaya. Menurut kriteria pertama, seseorang atau sekelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun ibu atau keduanya orang Sunda, dimanapun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Budayawan Sunda, Ajip Rosidi mendefinisikan orang Sunda berdasarkan kriteria kedua, yaitu manusia yang dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda (2009).

Kasundaan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata *kasundaan*, yang dimaksudkan sebagai segala hal yang bertalian dengan Sunda atau memiliki sifat-sifat Sunda, seperti yang

tercantum dalam *Kamus Basa Sunda R.A. Danadibrata*, yang menuliskan bahwa *kasundaan* adalah *sipat-sipat, adat istiadat orang Sunda*. Budayawan Sunda, Hidayat Suryadilaga pun menjelaskan, “Bila Sunda merupakan kata benda, maka kata kerja/perilakunya disebut *Nyunda*; kata sifatnya adalah *Kasundaan*, waktu dan ruang gerak keberadaannya disebut *Pa-Sunda-an*, Pasundan”. Dalam penelitian ini, kata *kasundaan* yang digunakan, diartikan sebagai kata yang di dalamnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan Sunda.

Lebih jauh, pakar sejarah Sunda, Edi S. Ekadjati, dalam Suryalaga (2009) memberi batasan bahwa *kasundaan* adalah pengetahuan dan penjiwaan tentang budaya Sunda, berupa nilai-nilai hidup dan penghidupan orang Sunda yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara individual maupun secara sosial sepanjang perjalanan hidup mereka. Dengan kata lain, menurut Edi, *kasundaan* adalah pengetahuan dan penjiwaan tentang budaya Sunda. *Kasundaan* adalah sesuatu yang berkaitan dengan Sunda. Sementara *nyunda*, diartikan sebagai berperilaku dan berkarakter sebagai *urang* Sunda, yaitu mampu mengaplikasikan arti dan makna kata Sunda (*kasundaan*) dalam perilaku kehidupannya (Suryalaga, 2009).

Hidayat Suryalaga menyatakan, *kasundaan* sejatinya tidak hanya menjadi penanda bagi orang Sunda, tetapi jauh lebih luas lagi, bisa dijadikan penanda bagi siapapun, etnis manapun, bangsa apapun, beragama dan berkepercayaan apapun, asalkan mempunyai sifat, karakter dan perilaku *kasundaan*, dia adalah manusia Sunda (2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, siapa pun bisa disebut sebagai orang Sunda jika mereka *nyunda*, manakala berperilaku, beretika dan berkarakter seperti orang Sunda, yaitu mampu mengaplikasikan arti dan makna kata Sunda (*kasundaan*) dalam perilaku kehidupannya (Suryalaga, 2009). Melalui penelitian ini, peneliti mengungkap motif individu Tionghoa ber-*kasundaan*,

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu studi tentang pengungkapan pengalaman subjektif yang berhubungan dengan suatu objek. Peristiwa dan dunia sosial digambarkan melalui sudut pandang dan interpretasi orang-orang yang diteliti. Penggambaran hasil penelitian disampaikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini, fenomenanya adalah pengalaman unik yang disadari individu Tionghoa dalam menjalani *kasundaan* melalui caranya masing-masing. Individu Tionghoa yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah mereka yang memiliki pemahaman, kemampuan, keahlian serta wawasan yang luas mengenai *kasundaan* dan mampu menyampaikan pemikiran dan pengalamannya mengenai *kasundaan* dengan baik.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta melakukan observasi nonpartisipatif sebagai data primer. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

Analisis data penelitian ini menggunakan tahapan analisis interaktif Miles-Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung *luwes* dan terus menerus berlangsung selama proses pengumpulan data berlangsung. Dalam penelitian ini validitas data dilakukan melalui triangulasi dengan pengecekan data melalui triangulasi tempat dan waktu, yaitu menanyakan pertanyaan yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda kepada subyek penelitian. Ketika jawaban yang disampaikan ternyata sama, maka data sudah sesuai.

Informan penelitian ini dipilih secara purposif atau *purposive sampling* berdasarkan kebutuhan peneliti sesuai tujuan penelitian (Moleong, 2006). Subjek penelitian ini adalah

individu Tionghoa di Kota Bandung yang menjalani *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipilih karena lahir dan besar di Bandung sebagai keturunan dari generasi sebelumnya yang sudah lama tinggal di Bandung. Mereka telah membaaur dengan warga Bandung dalam berbagai aktifitas ekonomi, sosial maupun budaya serta dapat menjelaskan pengalaman menjalani *kasundaan* dari sudut pandang individu sebagai pelaku melalui kegiatan yang dilakukannya. Mereka adalah Tan Deseng, Soeria Disastra, Ferry Sutrisna Wijaya dan Abun Adira. Penelitian ini dilakukan di Bandung, ibukota Jawa Barat yang penduduknya heterogen dan multikultural, karena Bandung berkembang pesat menjadi pusat kebudayaan Sunda dan pusat pemerintahan (Antlov, 1995; Kunto, 1984).

HASIL PENELITIAN

Motif Individu Tionghoa Ber-Kasundaan

Schutz mengkategorikan motif yang mendorong individu berperilaku sebagai "motif alasan" (*because motives*) dan "motif untuk" (*in order to motives*). 'Motif untuk' digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi masa depan. Sementara motif alasan merujuk pada masa lalu individu.

Dalam penelitian ini, *because motives* dijadikan sebagai aspek pendorong yang dibagi menjadi dua, yakni aspek pendorong ekstrinsik, yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan sosial dan situasi, serta aspek pendorong intrinsik yang bersumber dari dalam diri dan keluarga inti individu.

Aspek Pendorong Ekstrinsik Individu Tionghoa dalam Ber-kasundaan

Interaksi dengan lingkungan sosial masyarakat dan alam Sunda menjadi salah satu pendorong ekstrinsik bagi para informan untuk ber-*kasundaan*. Beragam masukan yang diterima melalui interaksi yang berlangsung cukup lama dengan masyarakat Sunda, menjadikan individu Tionghoa mengenal dan tumbuh kecintaan untuk menjadikan budaya Sunda sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari informan.

Tan Deseng, salah satu maestro karawitan Sunda, merasakan betapa lingkungan memengaruhinya untuk mengenal kebudayaan sunda, sehingga menekuni karawitan Sunda. Deseng menuturkan, sejak kecil, ia tumbuh di lingkungan masyarakat Sunda rajin memutar musik Sunda dan tetangganya ada yang berkecimpung di kesenian Sunda sehingga ia menyukai lagu-lagu Sunda.

Saya lahir disini. Dari kecil sering *denger* tetangga *nyetel* RRI, *denger* kendang penca, kecap, degung, kiliningan. Bahasa juga bahasa Sunda. Ada tetangga yang bisa main suling. Kenapa bisa lagu Sunda? sebab tetangga, Bi Ichi, sinden, Mang Wira tukang rebab, Mang Upi tukang kacapi. Bisa lagu Sunda, suka lagu Sunda, wajar! (Deseng, 2018).

Interaksi dengan orang-orang Sunda yang menjadi temannya, menambah wawasan Deseng tentang musik tradisional dan menariknya untuk mencintai lebih dalam kesenian Sunda. Kemampuannya memainkan waditra atau alat musik Sunda sejak kecil, membuat banyak orang heran, karena sangat jarang anak-anak Tionghoa yang belajar memainkan alat musik Sunda. Deseng pun meningkatkan kemampuannya tentang musik tradisional Sunda dengan belajar kepada maestro seni Sunda, seperti ibu Saodah, maestro Cianjuran dan Pak Ebar, hingga membuat grup *Cianjuran*.

Lingkungan sosial juga menjadi pendorong ekstrinsik bagi Soeria Disastra yang sangat menyukai dunia sastra dan lagu Sunda. Kecintaannya terhadap sastra Sunda bermula dari

lingkungan sekolah. Saat itu, pada tahun 60-an ketika di Sekolah Menengah Atas (SMA), ada buku pelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat cerpen, puisi, prosa yang dijelaskan dari segi sastra dan maknanya, sehingga pada saat itu pemahaman terhadap karya sastra sudah terlatih. Soeria juga senang mendengarkan sandiwara radio berbahasa Sunda. Dari kebiasaannya tersebut, kecintaannya terhadap budaya Sunda pun tumbuh.

Selain membaca buku dan mendengarkan sandiwara radio, Soeria juga suka mendengarkan lagu-lagu Sunda. Pergaulannya waktu kecil dengan anak-anak Sunda di lingkungan tempat tinggalnya dahulu di Cibadak, mendorongnya untuk menyukai lagu-lagu Sunda secara alamiah. Saat dewasa, kebiasaan tersebut berlanjut, apalagi setelah membentuk paduan suara beranggotakan orang-orang Tionghoa yang membawakan lagu-lagu berbahasa Sunda, penyuka suara sinden Upit Sarimanah tersebut tidak hanya mendengarkan lagu-lagu Sunda, juga belajar langsung menyanyi dan main degung kepada seniman karawitan Sunda, Nano S.

Informan lainnya yang menerapkan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-harinya karena didorong oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya adalah Abun Adira, seorang pelukis yang juga kolektor wayang Sunda dan topeng tradisional Indonesia. Abun yang lahir dan besar di Bandung menceritakan, ayah dan ibunya adalah orang Tionghoa asli yang datang ke Indonesia karena persoalan politik di negerinya saat itu. Keduanya tidak begitu menguasai bahasa Indonesia, apalagi bahasa Sunda.

Pengetahuan Abun tentang *kasundaan*, diperolehnya melalui lingkungan sekitar tempat ia tinggal dan lingkungan sekolahnya di Cicadas. Melalui pergaulan tersebut, Abun tumbuh menjadi individu yang dapat menguasai bahasa Sunda, menyukai makanan Sunda dan nilai-nilai universal dari budaya Sunda.

“Pengaruh dari lingkungan saya ada. Saya gaulnya dengan orang-orang Sunda yang ada di depan saya. Lingkungan sekolah saya, semuanya juga orang Sunda. Secara umum, lantaran gaulnya dengan orang Sunda *seuseueurna mah basa* Sunda. Di bumi saya mah Sunda. Saya tidak pernah secara khusus belajar bahasa Sunda. Bisa dengan sendirinya aja, karena pergaulan. Terutama pergaulan dengan PKL *baheula*. Jadi *deket* dengan mereka, sehingga saya lama-lama dengan sendirinya bisa Sunda.” (Adira, 2018)

Abun yang menyukai seni lukis, menerapkan pula *kasundaannya* pada lukisan. Beberapa objek lukisan yang dibuatnya mencerminkan *kasundaan*, misalnya pemandangan alam Parahiyangan, Kawah Putih, Tangkuban Parahu dan karakter Cepot yang dilukis ke dalam bentuk yang modern.

Bagi Ferry, interaksi dengan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai *kasundaan* yang diterapkannya saat ini. Pendidikan awal nilai-nilai *kasundaan* tersebut diperoleh saat ia masih kecil dari interaksi dengan para tetangganya yang menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat Sunda.

“Dulu waktu kecil diajarkan nilai-nilai *kasundaan*. Misal waktu kecil, tetangga saya, ada ibu haji dan bapa haji. Dulu saya di Karang Anyar tinggalnya dan hidupnya sangat rukun dengan ibu haji yang depan saling *ngirim* makanan, saling bisa main di rumahnya. Jadi sebetulnya yang diajarkan adalah bagaimana menjadi bagian dari masyarakat” (Adira, 2018).

Lingkungan sekolah dan interaksi dengan para tokoh Sunda merupakan faktor lainnya yang turut mendorong Ferry untuk mengenal dan memahami *kasundaan*. Melalui contoh perilaku dan cara bertutur dalam bahasa Sunda, Ferry banyak belajar mengenai *kasundaan*.

Dalam merealisasikan kecintaannya terhadap nilai-nilai *kasundaan*, dosen filsafat di Universitas Katolik Parahyangan tersebut bersama koleganya mendirikan *Eco Learning Camp* (ELC), suatu lembaga independen yang menjadi Pusat Informasi dan Konservasi Alam (PIKA) Tahura, dan berada di bawah Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup, dengan lokasi di Kompleks Taman Hutan Raya (Tahura) Djuanda, Jl. Ir. Djuanda 99 Dago Pakar, Bandung. Melalui ELC yang bersifat nonprofit, Ferry berupaya menanamkan nilai-nilai *kasundaan* melalui pendidikan nilai berbasis lingkungan kepada masyarakat, terutama generasi muda agar memiliki kesadaran terhadap lingkungan hidup serta keberakaran pada budayanya sendiri.

Aspek Pendorong Intrinsik

Dalam ber-*kasundaan*, selain didorong oleh faktor luar, informan penelitian ini pun didorong oleh faktor dari dalam diri dan lingkungan keluarga, yang dalam penelitian ini disebut sebagai aspek pendorong intrinsik. Berdasarkan hasil penelitian, aspek intrinsik yang mendorong individu Tionghoa berkasundaan, yaitu minat, hobi dan bakat, serta keberakaran pada budaya Sunda.

Minat, Hobi dan Bakat

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (KBBI, 2008). Hobi adalah kegemaran, kesenangan istimewa pada waktu senggang, bukan pekerjaan utama (KBBI, 2008). Sementara bakat merupakan dasar (kepandaian, sifat dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Dari pengertian tersebut, minat merupakan dorongan dari dalam diri yang mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap sesuatu, merupakan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Sedangkan hobi hanya bersifat rekreasi dan biasa dilakukan di waktu luang untuk menenangkan pikiran seseorang. Sementara bakat, menjadi pendukung bagi individu untuk berkembang sesuai dengan minat dan hobinya. Minat, hobi dan bakat sebagai aspek pendorong intrinsik informan menjalani *kasundaan* dalam penelitian ini disatukan, karena masih ada keterkaitan antara ketiganya.

Soeria Disastra, yang lahir dan besar di lingkungan masyarakat Sunda di Bandung mengatakan, minatnya yang besar terhadap seni budaya Sunda merupakan faktor intrinsik yang mendorongnya mencintai dan menjalani *kasundaan* melalui seni sastra dan lagu-lagu berbahasa Sunda. Soeria mengaku, sejak kecil ia senang membaca cerita berbahasa Sunda, nonton wayang golek dan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Sunda. Bahkan, Soeria beberapa kali sengaja menonton pertunjukkan wayang golek hingga pukul satu atau dua dinihari. Dari sisi bahasa, Soeria mampu berbahasa Sunda halus karena minatnya tersebut yang didorong oleh pergaulannya dengan orang-orang Sunda.

Itu terjadi alamiah, dari kecil pergaulan dan minanya, hobinya baca cerita-cerita berbahasa Sunda, nonton wayang. Saya senang nonton wayang sejak dulu, wayang golek Ade Sunandar. Nonton beberapa kali sampai jam 1-2. Itu terjadi alamiah. Yang paling penting kita punya minat, hobi, ya ceritanya, musiknya, penampilannya, penyajiannya serta isi-isinya juga suka (Disastra, 2018).

Minat yang besar terhadap sastra, terutama sastra Sunda, menjadi alasan utama baginya untuk mengganti nama Tionghoanya dari Fu Ju Liang menjadi Soeria Disastra, pada sekitar tahun 60-an.

Surya *kan* panon poe, kira-kira gitu. Saya, Soeria Disastra, sesuatu yang menyenangkan namanya, juga matahari. Kedua, memang saya senang sastra, apalagi sastra Sunda. Kedengarannya enak disebut Soeria Disastra, enak aja gitu. Tiba-tiba di dalam otak keluar Soeria Disastra. Terdengar bagus. (Disastra, 2018)

Minat Soeria terhadap lagu-lagu Sunda juga disalurkan melalui kelompok Paduan Suara Kota Kembang yang didirikannya sekitar 20 tahun lalu. Paduan suara yang beranggotakan individu-individu Tionghoa yang berusia paruh baya tersebut sering membawakan lagu-lagu berbahasa Sunda yang menyiratkan kecintaan kepada tanah Sunda seperti *Lemah Cai* dan *Hariring Bandung*.

Berdasarkan minatnya tersebut, Soeria merasa betah dan merasa nyaman hidup di tanah Sunda, lengkap dengan masyarakat dan budayanya. Ia merasa sudah menyatu dengan masyarakat Sunda, sehingga jika diminta untuk meninggalkan Indonesia, ia akan sangat sedih.

Abun Adira, seorang pelukis keturunan Tionghoa, yang lahir dan besar dalam lingkungan masyarakat Sunda di Kota Bandung, sejak kecil sudah menyukai seni, salah satunya adalah komik wayang. Abun menceritakan, saat kelas 5 SD, demi mendapatkan komik wayang yang disukainya, ia pernah jalan kaki dari Cicadas ke Jalan ABC untuk membeli langsung dari toko buku yang menerbitkan komik tersebut. Selain komik wayang, Abun juga menyukai film wayang dan sandiwaya Sunda. Saat masih SD, Abun sering menonton pertunjukkan atau film wayang yang disajikan di bioskop misbar (gerimis bubar) di Cicadas. Ia bahkan pernah menonton pertunjukkan tersebut setiap hari, tanpa ada yang terlewat. Abun menuturkan, kecintaannya pada *kasundaan* berlangsung secara wajar sejak ia kecil. Tidak ada yang memaksanya.

Kecintaannya terhadap seni Sunda, diwujudkan Abun dengan mengoleksi wayang golek sejak 2006, melukis objek pemandangan dan karakter yang terkait *kasundaan*. Abun pun mendirikan Galeri Seni Adira, di Jalan Kiaracondong Bandung, sebagai tempat pameran lukisan hasil karyanya atau seniman lain serta sebagai tempat untuk memamerkan wayang golek koleksinya.

Keberakaran pada Budaya Sunda

Keberakaran pada budaya Sunda diartikan sebagai terinternalisasinya budaya Sunda pada diri individu sehingga pola perilakunya didasarkan pada nilai-nilai budaya Sunda. Bagi Deseng, budaya Sunda telah menjadi bagian yang terinternalisasikan dalam dirinya sehingga pola perilaku dan karya yang dihasilkannya, berlandaskan pada nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Sunda. Kecintaan seniman karawitan Sunda keturunan Tionghoa tersebut terhadap budaya Sunda dimulai sejak kecil. Saat usianya 4 tahun, Deseng sudah bisa meniup suling degung walaupun nadanya tidak beraturan.

Deseng pun merasakan, dalam perjalanan hidupnya, keterikatan jiwanya dengan *kasundaan* begitu kuat. Berbagai peristiwa yang dilaluinya sejak kecil hingga dewasa semakin memantapkan hatinya bahwa dirinya adalah orang Sunda, walaupun secara fisik ia adalah keturunan Tionghoa. Apalagi keluarganya, mulai dari kedua orang tua hingga saudara-saudara kandungnya, tidak ada yang melarang Deseng untuk belajar seni Sunda. Mereka memberikan dukungan penuh padanya untuk menekuni *kasundaan*.

Panggilan jiwa Deseng untuk menekuni *kasundaan* benar-benar diwujudkan secara total. Tata kehidupannya dikelola secara *nyunda*. Ia pun mengonversi agamanya menjadi Islam dan menikah dengan orang Sunda. Anak-anaknya pun diajurkan untuk berpola hidup *nyunda*.

Informan lain yang ber-*kasundaan* karena dorongan intrinsik keberakaran pada budaya Sunda adalah Ferry Sutrisna, seorang pastur yang mengabdikan hidupnya tidak hanya untuk agama, juga untuk budaya Sunda. Bagi Ferry, keberakaran yang dirasakannya bahwa sebagai individu yang lahir dan besar di Bandung, harus menyesuaikan dirinya dengan budaya tempat ia tinggal sehingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya harus mengakar pada konteks lokalitas tempat ia tinggal.

Ferry merasakan, keberakaran tersebut sudah dirasakannya sejak kecil. Keluarga besarnya sudah tidak lagi berbudaya Tionghoa. Dalam kesehariannya mereka sudah *nyunda*, baik dalam berbahasa hingga makanan. Keluarga besarnya, mulai dari ayah dan ibunya, sepupu dan saudara-saudaranya, terbiasa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dialek Sunda pun melekat ketika menggunakan bahasa Indonesia. Pastur Ferry mengaku, ia dan keluarganya sama sekali tidak bisa berbahasa mandarin.

Aspek Harapan

Aspek harapan merujuk pada masa mendatang, karena berisi maksud, tujuan, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi masa depan. Ada dua aspek harapan yang dikemukakan 11 informan penelitian, yaitu dapat melestarikan budaya Sunda dan masyarakat dapat menghargai alam.

Dapat Melestarikan Budaya Sunda

Melestarikan budaya Sunda menjadi aspek harapan sebagian besar informan penelitian ini dalam menjalani *kasundaan* melalui seni budaya yang mereka tekuni. Meski disampaikan dalam kalimat yang berbeda, namun, secara substansial, harapan dan tujuan yang ingin dicapai adalah dapat melestarikan budaya Sunda.

Tan Deseng sangat berharap budaya Sunda dapat terjaga dan nilai-nilai luhurnya dapat diwariskan pada generasi mendatang. Menurut Deseng, budaya merupakan identitas bangsa, yang tidak boleh hilang. Jika hilang budaya bangsa, maka suatu bangsa akan lenyap dan yang tersisa adalah segumpal daging hidup tanpa makna (Deseng, 2014). Melalui *kasundaan* yang dijalaninya, Deseng berupaya agar budaya Sunda tetap terjaga keberlangsungannya sehingga dapat diwariskan pada generasi mendatang, terutama nilai-nilai luhur budaya Sunda, yang berpatokan pada *silih asih, silih asah, silih asuh*.

Soeria Disastra, sebagai seorang pecinta sastra dan musik Sunda berharap, kegiatan berkesenian yang dilakukannya dapat mempertahankan keberlangsungan sastra dan lagu Sunda. Berbagai upaya pernah dilakukan Soeria untuk menunjukkan minatnya pada karya sastra dan lagu Sunda. Dalam bidang sastra, ia bersama koleganya, Karmaka, melalui Lembaga Kebudayaan Mekar Parahyangan (LKMP), mengajak teman-teman penyair di Bandung mengadakan lomba menulis cerpen Sunda, yang hasilnya diterbitkan dalam buku *Ti Pulpen tepi ka Pajaratan Cinta*.

Dalam bidang tarik suara, melalui kelompok paduan suara Kota Kembang, yang dibentuknya sekitar 20 tahun lalu, Soeria mengumpulkan teman-temannya semasa SMA untuk bergabung dan menyanyikan lagu-lagu Sunda atau lagu-lagu berbahasa Indonesia yang menunjukkan nasionalisme. Lagu-lagu Sunda yang pernah dibawakan oleh Paduan Suara Kota Kembang antara lain *Karatagan Pahlawan, Hariring Bandung, Sabilulungan*.

Soeria mengemukakan, sejak lama memang ada kekhawatiran dari budayawan Sunda akan adanya perubahan yang dapat mengikis budaya Sunda. Upaya untuk mempertahankannya, menurut Soeria, tidak cukup dengan hanya mengkhawatirkannya saja,

tetapi harus ada dukungan secara kolektif dari masyarakat Sunda sendiri untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya Sunda.

Sementara itu, pelukis Abun Adira berharap seni tradisi Sunda harus dipertahankan dan dikembangkan agar tidak lenyap, karena seperti seni tradisi lainnya, terdapat nilai-nilai positif yang bisa diwariskan dan dikembangkan pada generasi selanjutnya.

Dalam seni lukis, untuk menunjukkan *kasundaannya*, Abun melukis beberapa lukisan yang mengandung *kasundaan*, seperti karakter wayang golek yang dimodifikasi dalam lukisan kontempornya, pemandangan alam, Tangkuban Parahu, dan lainnya.

Masyarakat dapat Menghargai Alam

Ferry berharap, kesadaran akan *kasundaan* seseorang tidak hanya berdasarkan hal-hal bersifat simbolik atau hanya kulitnya, melainkan kesadaran akan makna yang mendasar, yaitu keberakaran atau lokalitas. Siapapun orangnya dan apapun asal daerahnya, asalkan cinta Sunda dan berkontribusi pada pembangunan budaya dan tanah sunda, maka dapat dikategorikan sebagai orang Sunda yang *nyunda*, yang berpijak pada tanah tempat kita hidup sehari-hari. Dengan prinsip lokalitas tersebut, Ferry berupaya untuk menerapkan *kasundaan* dalam berbagai hal, agar selalu terpelihara, termasuk di *Eco Learning Camp* yang didirikannya.

Dari sisi pendidikan, Ferry berharap generasi mendatang dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai dan tidak merusak alam agar hidup lebih enak, lebih nyaman, dan kota yang lebih enak (Wijaya, 20/1/2014).

KESIMPULAN

Ber-*kasundaan* atau hidup *nyunda* merupakan suatu pilihan yang didasari oleh kesadaran para informan penelitian ini yang terbentuk melalui interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Interaksi tersebut memunculkan motif-motif individu Tionghoa dalam ber-*kasundaan* yaitu *because motive* dan *in order to motive*, yang menjadi aspek pendorong dan aspek harapan dalam ber-*kasundaan*. Aspek pendorong terbagi ke dalam aspek ekstrinsik yang berasal dari luar individu dan aspek instrinsik, yang bersumber dari dalam diri dan keluar inti individu informan.

Aspek ekstrinsik terdiri dari interaksi dengan lingkungan sosial dan alam serta informasi tentang budaya Sunda. Sementara aspek instrinsik terdiri dari minat, hobi dan bakat serta keberakaran pada budaya Sunda. Kedua aspek tersebut menghasilkan aspek harapan yang ingin dicapai individu dalam ber-*kasundaan*, seperti melestarikan budaya Sunda dan masyarakat dapat menghargai alam.

Saran untuk penelitian selanjutnya yakni dapat dilakukan dengan fokus dan metode yang berbeda. Misalnya memfokuskan penelitian pada salah satu etnis, atau menggunakan metode yang berbeda, misalnya studi kasus atau etnografi sehingga diharapkan penelitian-penelitian tersebut dapat memperkaya khasanah ilmu komunikasi maupun ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajari, A. (2009). *Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi pada Anak Jalanan di Cirebon*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Chen, M. (1998). *Family Literacy In A Chinese Community In the United States: An Ethnographic Study*. Disertasi. USA: University of Massachusetts - Amherst.
- Ekadjati, E. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kunto, H. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Gramedia.

- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Littlejohn, S.W., Karen A. F. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Lubis, L.A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-27.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan, Rohidi, Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigma Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Saputra, S. (1950). *Baduy*. Tidak diterbitkan.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of Social World*. Translated by George Walsh and Frederick Lehnert Illionis. Northwestern University Press.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suryalaga, H. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah
- Skober, T.R (2006). *Orang Tionghoa Di Bandung, 1930-1960: Merajut Geliat Siasat Minoritas Tionghoa*. Konferensi Nasional Sejarah VIII.
- Warnaen, S. et.al. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Depdikbud.